

MEDIA SOSIAL DALAM JARINGAN PROSTITUSI MAHASISWA DI KOTA MEDAN

Faisal Irawan ¹⁾, Ibrahim Gultom ²⁾, Hidayat Amsani ³⁾

^{1), 2), 3)} Program Studi Antropologi Sosial, Pasca Sarjana, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Fokus pada penggunaan media sosial dalam jaringan prostitusi mahasiswa di kota Medan. Penelitian ini mencoba untuk mencari dan ikut masuk didalam jaringan prostitusi untuk mengetahui jaringan dan cara kerja prostitusi menggunakan media sosial. Untuk itu digunakan metode penelitian sosial berbasis Etnografi dan menjabarkannya secara kualitatif, melakukan telaah dalam jaringan internet, sosial media, wawancara mendalam dengan mahasiswa pelacur yang terlibat didalamnya serta berbagai jaringannya. Hasil menunjukkan bahwa jaringan prostitusi tersebut dibuat dan dijalankan oleh kalangan mahasiswa di kota Medan. Pihak-pihak yang terlibat didalam jaringan tersebut sebagian besar juga adalah mahasiswa. Kemampuan kalangan muda dan mahasiswa dalam mengaplikasikan kecanggihan teknologi informasi telah menciptakan satu jaringan prostitusi yang sulit terlihat dan terlacak oleh masyarakat awam. Jaringan prostitusi ini terstruktur rapi, sistematis namun juga praktis. Jaringan prostitusi ini telah tumbuh menjadi lahan bisnis, bagi mereka yang berorientasi pada uang, sex dan fantasi.

Kata Kunci: Sosial Media, Prostitusi, Mahasiswa.

Abstract

Focus to Social Media as a means for college student prostitution network in Medan City. The aim of this research is to trace and know the covert prostitution network conducted by female students, using the social media as the transaction medium. According to the problem, the researcher uses Social Research type and the method used is Ethnography and describes it qualitatively, through internet browsing, social media, interview with female college students who are involved with this prostitution web, and internet prostitution network search especially in Social Media, which become research. The results show this veiled prostitution began to bloom and develop among college students in Medan city. The actors who involved to this prostitution web are mostly college students. Their ability to use and apply technological results, which in this case is the Internet and social media, has resulted in a network of prostitution that is difficult to trace and hard to see by the common people. Prostitution through the social media has been well organized and neat, complete with all the ease and practicality, in accordance with the ease of internet access itself. This prostitution has become a lucrative business field, for those with money, sex orientation and liar fantasy.

Keywords: Social Media, Prostitution, College Student

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dewasa ini memberikan berbagai kemudahan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Semua perkembangan teknologi memberikan segala solusi yang mudah dan instant, serta cepat dan tepat guna. Namun dibalik segala kemudahan tersebut, diperlukan adanya adaptasi manusia sebagai pencipta sekaligus pengguna teknologi. Ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi. Kesulitan mengadakan adaptasi menyebabkan kebingungan kecemasan bahkan konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya, maupun yang tersembunyi dan internal, sehingga banyak orang mengembangkan pola tingkah laku

menyimpang dari norma-norma umum, atau berbuat semau sendiri tanpa mempedulikan gangguan kerugian yang berdampak pada orang lain. Masalah-masalah sosial dalam sosiologi disebut sebagai pathologi sosial. Menurut Kartini (1981) Pathologi sosial ialah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit” disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Disebut juga ilmu tentang “penyakit masyarakat.” Maka penyakit masyarakat/sosial itu adalah segenap tingkah laku manusia yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum dan adat istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum. Salah satu contoh dari pathologi sosial ini adalah prostitusi atau pelacuran.

Merujuk pada definisi Encyclopaedia Britannica (2008) Prostitusi atau pelacuran, berasal dari bahasa latin, yaitu pro-stituere atau pro-stauree, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan. Sedang prostitute adalah pelacur atau sundal. Dan dalam bahasa Inggris disebut prostitution. Sedangkan Kartini (1981) mendefinisikan: “Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks, yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.”

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu nafsu seks, dengan imbalan pembayaran. Menurut Wakhudin (2006), Ada beberapa peristiwa sosial penyebab timbulnya pelacuran, antara lain :

1. Adanya dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks, khususnya di luar ikatan perkawinan.
2. Komersialisasi dari seks oleh beberapa pihak yang sengaja mengambil keuntungan.
3. Kemerosotan moral.
4. Semakin besarnya penghinaan orang terhadap martabat kaum wanita dan harkat manusia.
5. Kebudayaan eksploitasi terhadap pihak perempuan.
6. Ekonomi berdasarkan hukum permintaan dan penawaran.
7. Peperangan dan masa-masa kacau dalam suatu negeri.
8. Pembangunan dengan mengkonsentrasikan pada pihak laki-laki.
9. Perkembangan kota dan arus urbanisasi.
10. Bertemunya macam-macam kebudayaan asing dengan kebudayaan setempat.

Ditinjau dari segi agama maupun hukum yang berlaku di Negara Indonesia, jelas bahwa prostitusi itu dilarang. Sering tersaji berbagai berita di media cetak maupun elektronik, tentang berbagai kegiatan penertiban-penertiban para pelacur yang sering mangkal di warung-warung remang-remang atau di pinggir-pinggir jalan di malam hari, menjajakan dirinya, secara terang-terangan. Tentu ini meresahkan masyarakat.

Namun seiring dengan semakin canggihnya teknologi di masa sekarang, maka cara praktek prostitusi ini juga semakin canggih. Para pekerja seks komersial (PSK) tidak lagi menjajakan dirinya di rumah bordir, di hotel-hotel atau di pinggir jalan, tetapi sudah dapat dilakukan melalui jaringan internet dan media sosial. Hal ini dilakukan karena media sosial dianggap jalur yang aman dalam bertransaksi dan tidak terlalu rumit dalam mengaplikasikannya. Menurut Hopkins (2008), Sosial media adalah istilah yang tidak hanya mencakup berbagai platform Media Baru tetapi juga menyiratkan dimasukkannya sistem seperti FriendFeed, Facebook, dan lain-lain yang pada umumnya dianggap sebagai jejaring sosial. Idenya adalah bahwa berbagai platform media yang memiliki komponen sosial dan sebagai media komunikasi publik. Jadi memang pada dasarnya, media sosial

memang dirancang untuk memudahkan telekomunikasi antar manusia melalui jaringan internet.

Sekilas mengenai internet, internet adalah satu jaringan atau sekumpulan computer di berbagai tempat di seluruh dunia, yang saling terhubung, sehingga antar computer dapat saling mengirim, mengolah, dan menerima data (dalam bentuk data digital/enkripsi). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gates (1999):

“Internet (Inter-Network) merupakan sekumpulan jaringan komputer yang menghubungkan situs akademik, pemerintahan, komersial, organisasi, maupun perorangan. Internet menyediakan akses untuk layanan telekomunikasi dan sumber daya informasi untuk jutaan pemakainya yang tersebar di seluruh dunia. Layanan internet meliputi komunikasi langsung (email, chat), diskusi (Usenet News, email, milis), sumber daya informasi yang terdistribusi (World Wide Web, Gopher), remote login dan lalu lintas file (Telnet, FTP), dan aneka layanan lainnya.”

Penggunaan media sosial yang saat ini menjadi sebuah hal yang biasa, menciptakan sebuah sistem baru dalam pelacuran. Media sosial digunakan sebagai media dalam bertransaksi seksual, sehingga sulit terdeteksi oleh pihak otoritas hukum. Dalam hal ini, akan dijabarkan bagaimana media sosial menjadi alat utama dalam jaringan bisnis prostitusi online di kalangan mahasiswa kota medan dan juga bagaimana penggunaan media sosial sebagai alat promosi dan transaksi dalam prostitusi online.

Untuk dapat mencari, mengungkap dan memasuki jaringan prostitusi online berbasis media sosial, mengharuskan penelitian yang bersifat partisipasi. Peneliti harus ikut serta dalam jaringan prostitusi tersebut, ikut bertransaksi dan juga harus mematuhi segala aturan-aturan yang telah mereka buat. Oleh karenanya, metode sosial dengan teknik etnografi adalah metode partisipasi yang cocok dalam penelitian ini.

Dalam hal ini, peneliti masuk ke dalam jaringan prostitusi ini melalui akun Facebook teman peneliti yang sebelumnya telah bergabung dalam sebuah jaringan prostitusi online khusus mahasiswa kota Medan. Facebook digunakan sebagai tempat promosi, walaupun sebenarnya jika dilihat tidak ada yang berbeda antara akun facebook para pelacur dengan akun lainnya. Facebook digunakan hanya sebatas promosi awal, sebab promosi yang sebenarnya dilakukan melalui layanan pesan pribadi di Facebook, Instagram, dan aplikasi WhatsApp.

Beberapa mahasiswi yang telah di pesan oleh peneliti inilah yang menjadi informan untuk mendapatkan data dalam mengungkap jaringan prostitusi dan berbagai layanan didalamnya yang nantinya akan dipaparkan pada bagian pembahasan.

II. PEMBAHASAN

Dalam prostitusi online, media sosial (Facebook, Instagram, dan lainnya) dan layanan pesan singkat (WhatsApp, Blackberry Messenger, WeChat, Line, MeChat, dan lainnya) yang menggunakan jaringan internet adalah faktor utama dalam bisnis ini. Masing-masing memiliki fungsi yang saling mendukung. Begitupun dalam hal sistem operasinya, ada yang beroperasi berkelompok dan ada pula yang individual. Merujuk dari Faisal (2017), ada 2 sistem yang membangun jaringan prostitusi online di kalangan mahasiswa kota Medan, yaitu:

1. Dari sistem penggunaan media sosial

Sistem penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial (Facebook, Instagram) selalu disandingkan dengan penggunaan layanan pesan singkat berbasis internet. Ada dua fungsi utama dari media sosial, yaitu sebagai sarana promosi dan juga

sarana perkenalan untuk calon konsumen. Media sosial digunakan karena dianggap lebih aman dan lebih terselubung dibandingkan dengan media lainnya. Dalam promosi di media sosial pun biasanya tidak terlalu terbuka, sebab media sosial seperti Facebook ataupun Instagram adalah media sosial yang terbuka luas dan dapat diakses oleh siapapun. Berbeda dengan promosi melalui media layanan pesan singkat, seperti WhatsApp, BBM, WeChat, atau Line. Melalui media ini, promosi lebih berani dan lebih terbuka sebab hanya orang-orang yang mengetahui atau yang telah terhubung saja yang bisa mengakses ke layanan ini. Sebagai contoh: di layanan status WhatsApp ataupun layanan Moment WeChat, sudah hal yang biasa jika kita menemukan kalimat-kalimat yang menerangkan bahwa dirinya boleh disewa untuk layanan seks.

Dalam bahasa yang lebih sederhana sebenarnya antara Facebook, Instagram dan layanan pesan singkat berbasis internet seperti BBM, WhatsApp, WeChat, dapat kita golongkan kedalam media sosial, sebab fungsi dari keseluruhan aplikasi tersebut adalah untuk komunikasi dan akses sosial. Namun berdasarkan sifatnya, Facebook dan Instagram cenderung lebih "publik". Sementara layanan pesan singkat cenderung lebih "private". Penggunaan Facebook dan Instagram lebih difokuskan untuk memperkenalkan diri pada calon konsumen. Namun pada banyak kasus, jarang ditemukan di dalam foto-foto atau postingan yang mengindikasikan bahwa pemilik akun adalah pelacur. Hampir tidak ada bedanya dengan akun-akun lainnya. Hal ini memang salah satu cara agar tidak mudah untuk dilacak. Jadi bagaimana cara mengetahuinya? Beberapa cara yang dapat ditempuh adalah dengan meminta rekomendasi dari temannya yang telah terhubung dengan nya. Bisa juga dengan cara private chat yang sopan dan tidak norak, namun harus yakin bahwa memang target ini adalah wanita panggilan. Sebab jika private chat terlalu kasar, norak, atau salah sasaran, justru tidak membuahkan hasil. Setelah berhasil berteman di Facebook atau Instagram, barulah kita bisa mengakses berbagai gambar atau video-video yang lebih terbuka dan vulgar dari akun tersebut. Biasanya itu ada di private album ataupun dia sendiri yang mengirimnya melalui private mail.

Setelah berteman di Facebook atau Instagram, langkah selanjutnya adalah mengatur jadwal janji bertemu dan tawaran harga. Biasanya dilanjutkan di media sosial yang lebih *private*, yaitu layanan pesan singkat seperti BBM, WhatsApp atau WeChat. Biasanya ada 4 hal penting yang dibahas yaitu penjadwalan waktu berkencan, harga yang disepakati, hotel tempat berkencan dan mekanisme antar jemput saat berkencan nanti.

Namun tidak semua jaringan prostitusi ataupun promosi prostitusi selalu menggunakan Facebook atau Instagram. Saat ini justru sedang berkembang melalui media WhatsApp, BBM dan WeChat, tanpa menggunakan Facebook atau Instagram. Cara ini dipilih karena dianggap lebih aman dan lebih efisien. Selain itu, dengan melihat berbagai status ataupun moment, sudah dapat diketahui ini wanita panggilan atau bukan. Sebagai contoh di WeChat, dengan menggunakan fitur look around, kita bisa melihat orang lain disekitar kita dalam radius sekitar dua kilometer yang juga menggunakan WeChat. Biasanya perempuan pelacur selalu memasang foto profil yang cantik, seksi dan sedikit terbuka, dan dibarengi dengan status yang terang-terangan mengindikasikan bahwa dia adalah perempuan panggilan, seperti contoh: "Butuh duit cepat nih!", "Yang mau ST (short time), chat me", "Yang mau pijit plus-plus, chat me", dan berbagai status lainnya. Namun yang

perlu diwaspadai di WeChat adalah banyaknya para waria/LGBT yang juga membuka layanan prostitusi.

Sementara di WhatsApp, agak sedikit lebih tertutup, sebab kita tidak bisa terhubung jika tidak mengetahui nomor ponselnya. Namun disinilah sebenarnya letak keamanannya. Kita dapat terhubung dengan mereka jika kita memiliki nomor ponselnya yang biasanya dapat di peroleh dari teman-teman nya atau juga mantan pelanggannya.

Baik di WeChat atau WhatsApp, mereka biasanya menyamarkan dengan kata-kata "melayani pijat", "layanan manja", "tempat cerita", atau "tempat hangat". Namun kalimat atau kata-kata diatas sebenarnya mengindikasikan bahwa mereka menyediakan layanan seks. Namun agar tidak terlalu mencolok, istilah-istilah halus tersebut lah yang dipakai. Dalam layanan prostitusi juga dikenal istilah short time dan long time atau full time. Short time mengindikasikan bahwa mereka hanya bersedia melakukan kencan singkat saja, biasanya hanya untuk layanan seks selama 2 sampai 6 jam saja. Sementara yang long time atau full time adalah layanan yang tidak hanya layanan seks saja, tetapi juga mereka bersedia untuk diajak keluar kota, ikut dalam perjalanan bisnis, belanja, dan kegiatan lainnya yang durasinya mulai dari 12 jam hingga berhari-hari.

2. Dari sistem tata kerjanya, yang pembahasannya adalah:

Dari sistem tata kerjanya. Dapat kita golongan dalam 2 jenis yaitu yang merupakan suatu jaringan atau kumpulan, dan juga yang bekerja sendiri-sendiri tanpa melibatkan jaringan. Melalui sistem jaringan, biasanya menggunakan media sosial Facebook atau Instagram. Ada yang memang mempunyai tempat praktek (seperti Spa, Panti Pijat, Oukup, dan Hotel), dan ada juga yang tidak. Namun dalam jaringan ini, biasanya ada satu atau dua orang yang bertugas sebagai manager yang biasanya bertugas untuk mempromosikan, mengatur jadwal, mengatur tempat dan menentukan harga untuk perempuan-perempuan yang menjadi koleksinya. Seorang manager ini biasanya tidak hanya mempromosikan secara online, namun juga secara offline yaitu dengan memasuki komunitas-komunitas kaum laki-laki, klub-klub mobil atau sepeda motor, klub olah-raga, gym dan lainnya. Namun tetap transaksi nya dilakukan secara online.

Dalam praktek kerja yang melibatkan jaringan di Spa, biasanya ada dua metode promosi yang dilakukan, yaitu melalui Facebook atau Instagram, dan juga melalui WeChat. Bedanya adalah, jika di Facebook atau Instagram, yang ditampilkan adalah tempat Spa dengan foto-foto para wanita-wanita cantik yang siap memberikan layanan terapi Spa untuk konsumennya. Mereka menawarkan jasa Spa khusus laki-laki, dengan berbagai pilihan paket dan harga, dan tidak ada kalimat layanan seks yang mereka tampilkan. Layanan seks akan mereka tawarkan di saat konsumen sedang di terapi, dan yang akan melayaninya adalah perempuan yang memberikan layanan terapi tersebut. Harga untuk layanan seks ini pun diluar dari harga paket terapi yang telah kita bayarkan. Besarannya pun tergantung kesepakatan antara konsumen dan si wanita. Sementara jika melalui WeChat, mereka mempromosikan diri secara individual. Namun jika kita memesan mereka untuk berkencan, maka mereka akan meminta kita untuk datang ke Spa tempat mereka beroperasi. Sementara yang bekerja secara individu atau sendiri-sendiri, biasanya lebih sering menggunakan media sosial yang berbasis layanan pesan singkat. Selain lebih tertutup dan lebih simpel, metode ini dianggap lebih fleksibel, sebab jika ada yang ingin berkencan, cukup dengan pesan singkat saja. Tidak ada aturan-aturan baku

yang diterapkan, sebab hanya melibatkan dua orang saja. Metode ini juga dianggap lebih menguntungkan karena seluruh pendapatan dari hasil transaksi di peroleh secara penuh.

Dari hasil penelusuran prostitusi online menggunakan media sosial, penulis menemukan bahwa sebagian besar perempuan panggilan tersebut adalah yang berusia antara 16 tahun hingga 27 tahun. Ini adalah usia sekolah, kuliah dan juga masih dikategorikan usia yang sangat produktif. Namun kenyataannya adalah, gaya hidup mahasiswa di kota Medan yang cenderung konsumerisme, akhirnya membawa sebagian dari mereka untuk menjadi pelacur demi untuk pemenuhan kebutuhan hedonisme mereka. Penggunaan media sosial dijadikan celah dan sarana untuk jaringan prostitusi yang mereka bangun, baik secara kelompok maupun individu.

Tidak salah jika kita menyebutnya sebagai suatu fenomena degradasi moral, terutama moral di kalangan mahasiswa dan remaja. Konsumen mereka pun berasal dari berbagai kalangan. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 6 orang mahasiswi yang menjadi pelacur di WeChat, konsumen mereka berasal dari golongan mahasiswa dan juga masyarakat umum. Bahkan ada dua orang yang pernah menjadi istri simpanan dari seorang pengusaha yang sering melakukan perjalanan bisnis ke kota Medan. Bedanya adalah, ketika menjadi istri simpanan, mereka tidak boleh menerima tawaran kencan dari pihak lain. Namun setelah tidak menjadi istri simpanan, mereka berdua akhirnya kembali menjadi pelacur online di WeChat. Sementara konsumen yang berasal dari golongan mahasiswa, biasanya adalah golongan mahasiswa yang tingkat ekonominya menengah keatas. Dalam hal ini pun mereka juga selektif, sebab mereka juga tidak mau identitas mereka terbongkar jika seandainya konsumen mereka adalah teman mereka sendiri di kampus.

III. KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Prostitusi menggunakan media sosial pada dasarnya adalah untuk menyembunyikan prostitusi tersebut, sekaligus juga sebagai sarana dalam menjalankan bisnis terlarang ini, baik itu berbasis media sosial publik (Facebook dan Instagram), maupun yang berbasis aplikasi pesan singkat(WhatsApp, BBM dan WeChat)
2. Dalam prakteknya, prostitusi melalui media sosial ini, ada yang merupakan jaringan luas, dan ada pula yang individual.
3. Kenyataan bahwa ternyata yang terlibat didalam bisnis prostitusi ini, adalah kalangan mahasiswa dan remaja, yang mampu dan memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, Bungaran. 2009. Metode Penelitian Sosial. Medan: Bina Media Perintis
Desmon, Achmad. 2005. Cybersex Finally Exposed. Jakarta. Mohenjodaro
Emka, Moammar. 2008. Jakarta Underground jilid II. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
Kartono, Kartini. 1989. Pathologi Sosial, Jilid I, Jakarta: CV.Rajawali
Koentjoro. 2004. Tutur dari Sarang Pelacur. Yogyakarta. Penerbit Tinta
Spradley. James P. 2007. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana,
Syam, Nur. 2011. Agama Pelacur ; Dramaturgi Transendental. Jogjakarta: Lkis
Syamsul, Asep.2012.Jurnalistik Daring: Panduan Mengelola Media Daring. Bandung:
Nuansa

- Faisal Irawan, Hidayat, Ibrahim. 2017. Social Media As Means For College Students Prostitutuion In Medan City. Atlantis Press Journal in 2nd International Conference on Social and Political Development (ICOSOP) 2017
- Dinda Zulaina Majid dkk. 2019. Mahasiswa Sebagai Pelaku Prostitusi Online di Kota Semarang (Jurnal). Seminar Nasional Hukum tahun 2019. Universitas Negeri Semarang.
- W.A. Bongger“ Maatschap pelijke Oorzaken der Prostitutie” dalam Ihsan Faisal, “ Mengurai benang kusut prostitusi” <http://ihsanfaisal79.blogspot.com/2009/03/mengurai-benang-kusut-prostitusi.html>
- Wakhudin M.Pd. “Proses Terjadinya Degradasi Nilai Moral pada Pelacur dan Solusinya” (Thesis). 2006. Bandung: Program Studi Pendidikan Umum. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia